

BAB III

PERANAN ULAMA TERHADAP STABILITAS NASIONAL

DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II

PAMEKASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian.

1. Kondisi Geografis dan Demografis.

Kabupaten Pamekasan adalah sebuah Kabupaten yang letaknya 130 km arah timur laut dari Ibu Kota Propinsi Jawa Timur (Surabaya) serta merupakan wilayah dengan ketinggian 350 m - 6 m dari permukaan laut dan curah hujan 1670 mm dan suhu udara rata-rata 28° - 30° C.

Secara administrasi Kabuapten Pamekasan terbagi atas 13 Kecamatan yaitu :

- a. Kecamatan Pamekasan.
- b. Kecamatan Tlanakan.
- c. Kecamatan Padamabu.
- d. Kecamatan Galis.
- e. Kecamatan Larangan.
- f. Kecamatan Proppo.
- g. Kecamatan Palengaan.
- h. Kecamatan Pangantenan
- i. Kecamatan Pakong.

- j. Kecamatan Kadar.
k. Kecamatan Waru.
l. Kecamatan Pasean.
m. Kecamatan batumarmar.

Sedangkan luas wilayah seluruhnya adalah 792,30 km dengan batas-batas sebagai berikut :

Utara berbatasan dengan Laut Jawa.

Selatan berbatasan dengan Selat Madura.

Barat berbatasan dengan Kabupaten Sampang.

Timur berbatasan dengan Kabupaten Sumenep.

2. Kondisi Sosial Ekonomi.

Menurut data sensus terakhir, jumlah penduduk sebanyak 634.197 jiwa, yang terdiri dari 304.264 laki-laki dan 329.933 perempuan.

Secara rinci jumlah penduduk Kabupaten Pamekasan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1

Data Penduduk Kabupaten Pamekasan
Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentasi
1. Laki-laki	304.264	47,98%
2. Perempuan	329.933	52,02%
Jumlah	634.197	100 %

Sumber Data : Kantor Statistik BPS Kabupaten Pamekasan
1994

Sedangkan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya masyarakat Kabupaten Pamekasan bekerja sesuai dengan profesi yang dimilikinya walaupun tidak semua warga bekerja, sedangkan mata pencaharian masyarakat Kabupaten pamekasan yang utama dan menjadi sumber kehidupan mereka dapat dilihat pada tabel berikut :

cukup jauh +130 Km dari ibukota propinsi maka masyarakat kabupaten Pamekasan rata-rata belum berpikiran maju, mayoritas penduduk sudah

mengenal pendidikan walaupun tingkat pendidikannya sekolah dasar, dan banyak dari usia lanjut yang buta huruf. Upaya pemerintah untuk memberantas buta huruf lanjut usia itu, pemerintah menggunakan cara yang dikenal sekarang ini adalah kejar paket A.

Diantara upaya tersebut, pemerintah telah membangun gedung sekolah dasar Inpres, ditambah dengan gedung madrasah yang merupakan swadaya masyarakat di sekitarnya. Namun walaupun demikian keadaannya masih ada sebagian anak usia sekolah bekerja, mondok di pesantren dan merumput. Hal ini juga ada kaitannya dengan faktor ekonomi ditambah kesadaran mereka.

Adapun sarana pendidikan yang ada di Kabupaten Pamekasan adalah seperti pada tabel berikut,

Tabel 3

Jumlah Sarana Pendidikan

Jenis Pendidikan	Jumlah
1. Taman Kanak-kanak	181
2. SDN	517
3. Sekolah Dasar Swasta	497
4. SLTP	24
5. SLTA	18
6. Perguruan Tinggi	4

Sumber Data : Kantor BPS Kabupaten Pamekasan 1994

Mengamati jumlah sarana pendidikan yang ada di Kabupaten Pamekasan melalui tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa pendidikan masyarakat Kabupaten Pamekasan relatif rendah.

4. Kondisi Keagamaan.

Di Kabupaten Pamekasan terdapat berbagai macam agama yang dianut oleh masyarakatnya yaitu agama Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha.

Agama Islam menduduki tingkat yang terbesar

Adapun data tempat ibadah secara konkrit di Kabupaten Pamekasan dapat dilihat dari tabel berikut,

Tabel 5
Data Tempat Ibadah
Kabupaten Pamekasan

No.	Agama	Jumlah
1.	Masjid	719
2.	Surau	2.002
3.	Gereja	3
4.	Kapel	3
5.	Wihara	1
6.	Pura	-

Sumber Data : Kantor BPS Kabupaten
Pamekasan 1994

Keterangan : Data ini belum ada pemisahan
Kadur dan Pasean

Tabel 6

Data Pondok Pesantren Dan Santri
Kabupaten Pamekasan

No.	Kecamatan	Pondok Pesantren	Jumlah Santri
1.	Tlanakan	5	958
2.	Pademawu	4	101
3.	Galis	2	951
4.	Larangan	6	1.408
5.	Pamekasan	16	1.205
6.	Proppo	5	1.483
7.	Palengaan	16	5.650
8.	Pangantenan	6	2.305
9.	Pakong	11	2.100
10.	Kadur	9	2.125
11.	Waru	5	1.556
12.	Pasean	9	1.750
13.	Batumarmar	11	1.750
Jumlah		105	23.342

Sumber Data : Kantor Statistik BPS Kabupaten Pamekasan
1994

Oleh karena itu ajaran dan nilai Islam masih kuat dan terus ditekuni oleh masyarakat Kabupaten Pamekasan. Dan masyarakat Kabupaten Pamekasan adalah termasuk golongan santri. Hal ini dapat terlihat pada

ketekunannya dalam melaksanakan syari'at Islam, lebih-lebih sholat lima waktu. Dalam melaksanakan shalat lima waktu, kebanyakan dari mereka selalu melaksanakan shalat dengan berjama'ah, baik di Masjid maupun di Mushalla/langar. Bahkan kalau mereka mempunyai anak kecil, tidak segan-segan membawanya ke masjid atau mushalla.

Disamping itu indikator yang lain yang dapat memperkuat bahwa masyarakat Kabupaten Pamekasan termasuk komunitas santri adalah dapat dilihat dari cara mereka berbusana. Kebanyakan dari ibu-ibu dan sebagian dari anak-anak putri dapat dilihat menggunakan kain panjang dan menutup kepala (jilbab). Sedangkan untuk kaum prianya dapat kita lihat setiap harinya yang selalu memakai/menggunakan celana panjang dan dilengkapi dengan sarung dan kopyah (songkok). Dan masih gemar dari penduduk setempat yang kalau jam waktunya shalat berjama'ah di masjid atau di mushalalah. Baik itu shalat Dhuhur, ashar lebih pada waktu jama'ah shalat Magrib, begitu pula shalat Isya' dan Subuh.

Sedangkan untuk sarana peribadatan yang ada di Kabupaten Pamekasan, sudah dapat dikatakan cukup memadai, yang terletak di masing-masing dukuh

mushallah yang berada di tiap-tiap RT.

Dalam bidang keagamaan bagi kaum ibu-ibu ada juga beberapa macam kegiatan yang dilaksanakan, contoh pada setiap hari kamis malam jum'at diadakannya baca Dhiba' (baca sholawat Nabi) yang diselenggarakan di mushallah kira-kira jam 18.30 Wib. Nampaknya dalam hal ini kaum ibu-ibu tidak mau kalah, dengan kegiatan yang dilakukan oleh bapak-bapak. Sebab kegiatan yang dilakukan oleh bapak-bapak bergabung dengan kegiatan para remaja yaitu bacaan sholawat dengan menggunakan seni (hadrah) yang diadakan setiap satu minggu sekali, yang bertempat di rumah masing-masing anggota dengan membawa kontribusi berupa uang, dengan tujuan yang pertama adalah untuk keuangan organisasi dan yang kedua adalah untuk arisan dengan cara mengundi. Begitu pula kegiatan yang dilakukan oleh remaja putri sendiri yaitu dengan mengadakan Muhadarah putri tiap satu minggu sekali yang dilaksanakan di gedung madrasah. Hal yang demikian dikarenakan mendidik kader-kader yang tangguh. Disana dilatih untuk berpidato, protokoler dan lain-lain. Yang demikian itu dilakukan jika ada upacara baik perkawinan, khitanan atau yang lainnya tidak merasa kesulitan jika dibutuhkannya.

B. Aktivitas Ulama Dalam Menciptakan Stabilitas Nasional
di Kabupaten Daerah Tingkat II Pamekasan.

Ulama sebagai lembaga tertinggi agama tidak bisa dipisahkan dari perkembangan Islam di masyarakat sebab pada dasarnya pimpinan non formal ini di dalam hidupnya di fokuskan pada kebutuhan umat di lapisan masyarakat yang dipimpinnya. Seperti yang diungkapkan oleh (Horikoshi 1987 : 114) bahwa :

"Peran keluarga Ulama di masa lalu merupakan sumbangan bagi Islam dan dari perspektif ini Ulama sekaligus memandang dirinya sebagai bagian dari perjuangan Islamisasi yang terus berlangsung Dengan demikian istilah perjuangan merupakan satu kerangka keseluruhan dari peran Ulama yang menggambarkan cita-cita fundamental untuk mempertahankan peran keulamaan mereka dalam masyarakat".

Jadi dengan demikian peran Ulama sebagai pranata agama dalam masyarakat sekitarnya adalah peran tradisional, sebagai penanggung jawab perkembangan masyarakat yang dipimpinnya. Dengan melalui pengajaran-pengajaran agama Islam, serta melestarikan tradisi yang dianutnya. Dan sepanjang tradisi ajaran Islam Ulama telah mengabdikan sebagai satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab atas proses penyebaran ortodoksi Islam terhadap generasi Islam selanjutnya.

Dalam bab ini dibicarakan aktifitas Ulama dalam masyarakat yaitu sebagai penyebar agama serta ajaran

Islam pada dasarnya adalah agama dakwah, yaitu agama yang mewajibkan pemeluknya untuk menyebarluaskan kepada seluruh ummat manusia, yang diamanatkannya. Usaha-usaha untuk menyebarkannya itu disebut dengan dakwah Islamiyah. Kegiatan ini dilakukan kapan dan dimanapun mereka berada. Sebab tujuan dari dakwah itu sendiri adalah untuk merealisasikan ajaran-ajaran Islam ditengah-tengah masyarakat yang membutuhkan kerja giat, yang tak kenal lelah dan segala aspek kehidupan manusia adalah orientasi kegiatan dakwah yang disampaikannya dapat memberikan suatu masukan kepada obyek yang ditujukan (masyarakat disekelilingnya lebih-lebih masyarakat luas).

Dengan demikian dakwah merupakan wadah untuk menetapkan seluruh bentuk aktivitas pemeluknya kepada satu-satunya cara yang memberi rasa aman kepada setiap warga masyarakat di Kabupaten Pamekasan. (Wawancara dengan KH. Abdul Wofar, Pondok Pesantren Al-Muj Tama, Plakpak).

Dan telah kita maklumi bersama bahwa dampak dari kemajuan akan science dan teknologi, ternyata membawa dampak bagi masyarakat itu sendiri. Baik dari segi tata fikir, bersikap maupun berperilaku setiap harinya, memang kalau kemajuan itu diteropong dari sisi luarnya akan menampilkan kondisi manusia semakin sempurna dan menguasai serta mampu mengelola lingkungan untuk kepentingannya sendiri. Namun apabila ditinjau lebih mendalam, kadang-kadang bisa mengancam akan eksistensinya sendiri, serta menimbulkan tindak kriminal yang tinggi. Melihat kondisi demikian sebenarnya manusia akan dihadapkan pada dua problem besar, yaitu membangun dan memperkokoh ketahanan.

Oleh sebab itu keberadaan dakwah Islam

memberikan pengertian akan pentingnya kewajiban untuk merealisasikan ajaran Islam sebagai ajaran Rahmatan lil 'alamin. Untuk merealisasikan itu tergantung pada institusi dakwah itu sendiri, baik individual sifat maupun kolektif keberadaannya.

Tantangan (juga peluang) yang dikemukakan di atas merupakan tantangan bersama bangsa Indonesia. Namun sebagai mayoritas, umat Islam mempunyai tanggungjawab yang besar dan peranan yang strategis dalam upaya menjawab tantangan tersebut. Kita perlu menyadari bahwa masalah yang dihadapi oleh umat Islam pada dasarnya identik dengan masalah bangsa Indonesia juga. Dengan demikian pemecahan terhadap bangsa berarti pemecahan terhadap masalah umat Islam dan demikian juga sebaliknya.

Bertolak dari perspektif demikian maka pimpinan agama (Ulama), yang keberadaannya adalah ganda terhadap kewajiban berdakwah. Di lain sisi ulama adalah mewakili institusinya sebagai pimpinan ummat disamping juga melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya kepada agama, lebih memfokuskan kegiatannya sehari-hari yaitu di Masjid. Seperti yang ada di Kabupaten Pamekasan.

Sebagaimana keterangan di atas tentang kewajiban berdakwah, maka motivasi Ulama (Kyai)

didorong oleh adanya kewajiban dan kepedulian sosial akan kondisi masyarakat Kabupaten Pamekasan. Dan mereka tetap mempertahankan keyakinan yang menurut ajaran tidak relevan dengan Islam. Seperti yang pernah disampaikan oleh KH. Hamid Manan Munif, pengasuh Pondok Pesantren Nasyrul Ulum, Bagandan, merangkap ketua NU Pamekasan sebagai berikut :

"Kewajiban berdakwah itu bukan untuk Kyai atau Ustadz saja, tetapi semua orang yang beragama Islam, apa itu perangkat desa (Pamong). Jadi apa yang dilakukan Ulama hanyalah karena terpanggil kewajiban tersebut. Kalau kita dapat berdakwah lewat lisan yang mereka lakukan, kalau mampu lewat harta gunakanlah hartamu sebagai jalan berdakwah sebab pemahaman terhadap ajaran Islam perlu digalakkan. Disinilah sebenarnya peran aktif Ulama di mana Ulama merupakan figur sentral di Kabupaten Pamekasan".

Berdasarkan keterangan dari KH. Hamid Manan Munif tersebut di atas, dapat kita simpulkan bahwa peran Ulama atau Kyai adalah sebagai juru dakwah dan sekaligus figur sentral dalam masyarakat Kabupaten Pamekasan, sehingga apa yang dilakukan olehnya semata-mata sebagai usaha untuk melawan munkarot demi memenangkan yang ma'ruf. Dengan kata lain berdakwah itu harus ibarat radio aktif pada setiap waktu dan tempat. Jadi peran Ulama dalam menciptakan stabilitas nasional adalah sebagai sentral position.

Wadah yang paling sering digunakan untuk menciptakan stabilitas nasional yang mantap pada masyarakat adalah pengajian dan kegiatan spiritual keagamaan baik yang sifatnya tahunan (hari besar Islam) ataupun kegiatan-kegiatan rutin lewat Jam'yah, sehingga pengajian dan bimbingan adalah vitalitas bagi Ulama atau Kyai dalam menyampaikan dakwahnya.

Tujuan dalam menciptakan stabilitas nasional yang dilakukan Ulama tidaklah menyimpang dari tujuan dakwah Islam secara umum, yaitu bertujuan untuk menciptakan stabilitas pada masyarakat, sehingga tercipta keyakinan serta kesatuan yang tidak bisa dipengaruhi dan di pecah belah yang bisa merusak stabilitas itu sendiri, sehingga pada gilirannya akan mengantarkan kita hidup aman dan damai.

Untuk merealisasikan tujuan itu pimpinan agama (Ulama) dalam menciptakan stabilitas nasional baik lewat pengajian atau khutbah-khutbah resmi selalu mengangkat beberapa dalil qur'an yang direfleksikan dengan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat atau fenomena-fenomena yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Seperti masalah carok, judi, minum dan masalah-masalah pergaulan bertetangga.

Bahkan keberadaan pengajian itu oleh

1997

- gi pengajian itu merupakan kewajiban. Tidak dapat dipisahkan amal sholeh sebab hukumnya adalah wajib. Sama dengan mencari ilmu. Kita harus ingat kembali ajaran-ajaran Islam. Kalau lupa, jadi sifatnya penyegar. Kita harus dengan ajaran yang selama ini kita dengar. Kita harus an. Kita harus barokah dari sang Kyai, sebab kita butuh pimpinan yang kharismatik. Kita harus an ini dipergunakan untuk kita urrahmi jarak dekat (face to face).

Disamping kegiatan yang sudah dipaparkan di atas, terdapat dua komponen, yaitu kegiatan setiap tahunnya rutin setiap minggunya juga disamping itu ada kegiatan ekstra seperti pengajian setiap bulan Romadlon yaitu yang dilaksanakan setiap sore hari dan di pagi hari setelah shalat shubuh, yang sengaja ditempatkan di masjid Jami' atau mushallah secara bergantian.

Adapun cara yang digunakan Ulama/Kyai dalam memberikan suatu bimbingan serta cara dia berdakwah

Untuk pengajian khusus pada bulan Ramadhan sangat berbeda dengan pengajian yang dilakukan tiap harinya, yaitu Kyai mengambil beberapa ayat Al-Qur'an kemudian diterangkan dan jamaahnya tidak membawa catatan, Jadi cuma mendengarkan. Dan pengajian ini selain diikuti oleh para santrinya, juga banyak masyarakat Kabupaten Pamekasan yang hadir dalam acara itu. Sifatnya seperti pengajian umum, tetapi tempatnya berbeda di masjid.

Untuk merenungkan kembali kedudukan dan tanggung jawab Ulama terhadap umat Islam di tengah masyarakat, sudah barang tentu Ulama harus mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar terhadap tercapainya tujuan dakwah kita. Apalagi kita juga menyadari bahwa persoalan yang kita hadapi terhadap umat Islam pada hakekatnya identik dengan persoalan umat. Di lain pihak, kita juga menyadari peran dan tanggung jawab yang besar dalam menghadapi persoalan-persoalan umat dalam mempersiapkan sumber daya umat yang berkualitas. Oleh karena itu tidaklah berlebihan kiranya bahwa keilmuan para Ulama yang telah teruji peranannya dalam sejarah memikul tanggung jawab yang besar bagi keberhasilan pembangunan umat dan masyarakat khususnya dalam bidang dakwah.

2. Pemangku Masjid.

a. Masjid Sarana Pemersatu Masyarakat.

Selama ini umumnya masjid diartikan dan berfungsi sebagai pusat peribadatan dan dipergunakan untuk bersujud dan bertafakkur serta tempat berdoa kepada Allah SWT. Dan Kadang pula digunakan sebagai penampung dan penyalur zakat, infak dan shodaqoh. Karena fungsi masjid sebagai pusat peribadatan belum begitu lazim maka pengertian masjid secara umum adalah yang paling dominan dalam masyarakat yang mayoritas beragama Islam. (Wawancara dengan KH. Samsul Baidawi, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum, Banyuanyar).

Oleh sebab itu fungsi masjid sering diartikan sebagai tempat ritual belaka, yang isinya sebagai sarana untuk mengerjakan sholat lima waktu dan selebihnya digunakan sebagai sarana untuk akherat belaka (Hablum minallah). Pengertian semacam inilah yang paling dominan untuk menafsirkan fungsi masjid itu di tengah masyarakat. Akan tetapi dalam dekade selanjutnya mengartikan masjid lebih kompleks dari makna masjid itu sendiri. Bukan hanya sebagai pusat peribadatan dan tempat ritual belaka, akan tetapi

Konsepasi dasar masjid yang sesungguhnya adalah sebagaimana usaha Rasullullah mendirikan masjid di Madinah. Di situlah mereka mengatur segala urusan, bermusyawarah guna mewujudkan suatu tujuan, saling membantu, menghindari pengrusakan akidah, diri dan harta mereka. Masjid adalah pusat mereka berlindung kepada Ar Rabb. Disamping itu masjid adalah tempat mereka memakmurkan Qalbu dengan bekal baru berupa potensi rohani.

Ulama/Kyai didadammengabdikan dirinya pada masyarakat tidak bisa dipisahkan dari umat dan masjid. Sebab dua tempat tersebut adalah komponen yang paling efektif dalam membina persatuan

sehingga tercipta stabilitas nasional. Masjid termasuk juga elemen utama dari sebuah wadah daripada umat Islam.

Masjid dalam usaha pengembangan dan penyebaran agama Islam menduduki proporsi yang sangat vital, dalam menyatukan umat dan membentuk kekuatan lahir dan batin, khususnya bathiniyah. Dan terakhir diharapkan terwujudnya semangat Tauhid Ilahiyah. Di dalam masjid Kyai dapat membangun benteng pertahanan masyarakat yang bersifat moral spiritual. Dan di dalam masjid pula Ulama selalu mendoktrinkan tauhid dan mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam kepada masyarakat. Masjid juga sebagai wahana bertemunya anggota masyarakat dalam ibadah berjama'ah, bermusyawarah untuk membahas masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Memang Ulama/Kyai ini diperlukan masyarakat. Dan mempunyai dua garapan utama dan dasar yang menetapkan pengabdian pada masyarakat, yaitu pengabdian di masjid dan Lembaga Pendidikan Islam seperti madrasah dan di Lembaga Diniyah serta pengabdian pada masyarakat. Hal ini disebabkan pemeluk agama Islam dan baik santrinya atau masyarakat melaksanakan shalat lima waktu di

masjid secara berjama'ah.

Setiap kali lima waktu pribadi-pribadi muslim bertemu di masjid bersama-sama mereka menyembah Allah, dalam sikap, gerak, ucapan dalam fikiran dan perasaan yang sama. Sama iman mereka, yang mengajarkan pandangan dan sikap yang sama. Sama syariat yang mereka tempuh dengan maksud sama dan tujuan yang sama. Ibadat yang sama membentuk sikap dan pandangan yang sama yakni takwa kepada Allah SWT. Mereka berkenalan di masjid dan bermusyawarah serta bercakap-cakap tentang agama Islam dan masalah-masalah yang dihadapi. Pertemuan berkala ini menimbulkan ikatan batin, akhirnya masjid digunakan oleh Kyai sebagai wadah untuk menjalin ikatan antar jama'ahnya.

b. Masjid Pusat Pendidikan Islam.

Masjid selain berfungsi sebagai center up acara keagamaan dan sembahyang, masjid adalah sebagai wadah kehidupan umat komunal dan pendidikan. Oleh karena masjid dipandang sebagai tempat tradisional paling cocok untuk melaksanakan ritual keagamaan dengan sistem pengajaran ajaran-ajaran Islam. Ajaran dan pelajaran dilakukan sehabis sembahyang wajib harian. Masjid

juga merupakan pusat dari pesantren untuk pengajaran Islam tradisional. Bahkan realitas sekarang setiap muslim beriman yang mengetahuinya serta pengetahuannya sudah cukup pada tingkat dasar maka mereka sudah mengajar ngaji di masjid, suaru, langgar bahkan di rumah. Di masjidlah Kyai mengajar tanpa suatu honor bahkan apabila musim panen tiba banyak masyarakat yang mengantarkan hasil panennya sebagai hadiah untuk pemimpinnya. Rasa demikian karena dalam masyarakat itu sendiri merasa dirinya mempunyai hutang pada pemimpin agama dalam hal ini Ulama/Kyai sebagai pimpinannya pula. Oleh sebab itu antara pimpinan (Ulama) dan masyarakat hakekatnya adalah dua sosok yang tidak dapat dipisahkan. Pemberian masyarakat kepada Kyai/Ulama semacam ini cocok bila dikatakan sebagai hadiah, sumbangan atau bantuan. Dan pemberian ini tidak merupakan upeti, tetapi sukarela dari masyarakat atau petani itu sendiri.

Pembangunan masjid adalah komponen erat dengan prakarsa Kyai. Oleh sebab itu masjid membentuk suatu kutub keagamaan yang tumbuh disekitarnya. Apabila Ulama/Kyai sebagai figur pribadi maka Kyai memasukkan pengaruhnya kepada

Dibangunnya masjid tujuannya adalah untuk mengajarkan agama, nilai-nilai dan akhlak Islam. Dan pendidikan ini merupakan pendidikan yang paling luas scope serta waktunya. Bahkan sering kita temui dalam komunitas paling kecil bangunan itu selalu dapatkan sebagai wadah pendidikan dari skala meter paling sederhana. Sampai pada pengaturan yang rapi. Dan paling pokok pengajaran itu berkisar pada Al-Qur'an dan hadist.

Ulama bila ditinjau dari sudut pandang strata sosial masyarakat pedesaan menempati central position sebab keberadaannya sangat dibutuhkan dan berpengaruh bagi masyarakatnya. Jadi antara masyarakat dengan pimpinan agama (Ulama) dalam hubungan keagamaan bersama masyarakat sebagai proses antara umat dan Tuhan (Hablun

Minallah) sehingga otoritasnya dan tingkat kredibilitas moral dan keilmuannya berfungsi dalam mempengaruhi.

Dengan demikian akhirnya sebagian masyarakat memandang bahwa Ulama adalah Uswah yang idliil baginya. Sebab antara ucapan dan tindakan adalah rentetan yang paling melengkapi kegiatan non formal, sebab Ulama sekarang tidak sekeramat Ulama dahulu, namun pengaruhnya masih tetap terasa dalam masyarakat. Ucapan mereka lebih didengar oleh rakyat (Wawancara dengan KH. Hisyam Sidqi, Pengasuh Pondok Pesantren As Salafiyah, Sumur Putih).

Selain dari itu Ulama/Kyai dianugerahi Tuhan Akhlak kemampuan di bidang agama yang mengurus umat masyarakat rata-rata bersifat kolektif. Dan model pimpinan semacam ini tergolong pimpinan simbolik yang sulit untuk diimitasi oleh orang biasa. Sebab interaksi Ulama yang selama ini masih diperhitungkan keuletannya dalam membina dan mengarahkan umat kepada jalan yang diridhoi oleh Allah sangat tinggi. Memang selama ini, politisasi agama yang bertujuan untuk memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa harus diwaspadai Ulama, karena hal ini merupakan hal yang paling sentral dibicarakan, sehingga para Ulama perlu memprioritaskan dalam mengatasi hal tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Pangab Jendral Faisal Tanjung ketika bersilaturahmi

dengan 500 Ulama Jatim di masjid Agung Sunan Ampel
(Surabaya Post, Desember 1995 : 2).

Sebagaimana uraian di atas, bahwa Ulama adalah sebagai Uswah yang ideal bagi masyarakat. Hal ini karena ada beberapa faktor yang melatari. Tidak egoistis serta tidak mementingkan dirinya sendiri, hidupnya dicurahkan sepenuhnya untuk Allah SWT, adalah termasuk rangkaian ciri dari Ulama yang memimpin umat serta masyarakat Islam juga sebuah pesantren. Seperti yang dikatakan oleh (Horikoshi 1987 : 172) bahwa :

"Tidak mementingkan diri sendiri, berkhidmat kepada Islam, menunjukkan stereotipe yang indah dan humor, serta menguasai keterampilan berpidato merupakan ciri khas Ulama dengan pengaruh yang tidak dapat dielakkan melintas daerah yang luas".

Selain sederetan di atas, maka sebenarnya Ulama sangat memperhatikan dan berusaha memenuhi harapan-harapan para pengikutnya, karena itu sebagai kewajiban moral. Sehingga Ulama/Kyai ini berusaha untuk mempertahankan otoritasnya. Bila tingkat kredibilitasnya didiskreditkan maka masyarakat akan mengurangi atau paling tidak masyarakat akan mengaburkan figur serta citra Ulama/Kyai di tengah masyarakat. Tapi kualitas sebagai pemimpin dan juru bicara bagi masyarakat sangat efektif dalam usahanya (Wawancara dengan Drs. Moh. Hosni, Bapak Camat Palengaan).

Sehingga tidak mengherankan jika pengaruh dari Ulama/Kyai lebih melebar dan sangat disegani keberadaannya dibanding dengan pimpinan formal. Karena keberadaan tingkat pengaruh itulah Ulama/Kyai bagi unsur pemerintahan adalah merupakan asset yang paling potensial. Suatu kasus yang ada di lapangan ketika Ulama/Kyai memberikan ceramah kepada masyarakat untuk masuk pada parpol yang diperjuangkan oleh Kyai, maka masyarakat yang ada di sekitar akan mengikutinya. Atau

contoh yang lain bila Ulama/Kyai memberikan ceramah pada masyarakat, pemerintah lewat BKKBN-nya menitipkan pesan agar memberikan pandangan tentang arti pentingnya **Keluarga Berencana** kepada masyarakat. Bahkan tidak sampai di situ saja, Ulama/Kyai yang ada di sekitarnya diajak bekerja sama. Sehingga tampak antara Umaro' dan Ulama/Kyai harmonis-harmonis saja hubungannya. Tingkat kerja sama itu berkisar pada ketertiban keamanan dan kesadaran bernegara (Hasil wawancara dengan saudara Darminto, pegawai PLKB Kec. Pamekasan).

Ulama/kyai dijadikan mitra kerja yang efektif dan efisien oleh instansi-instansi terkait yang mempunyai andil dalam meningkatkan kualitas Kamtibmas dalam hal ini Kodim Kabupaten Pamekasan sebagai pelaksana program yang di daerah di bawah tanggung jawabnya dalam menciptakan stabilitas. Oleh sebab itu antara Ulama dengan aparat pemerintahan adalah mitra kerja yang harmonis.

Walaupun Ulama dalam strata sosial sebagai figur ideal dan potensi serta disegani, punya relasi yang kuat dengan pemerintah, ternyata dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat tidak sembarang memutuskan. Hal ini menunjukkan tingkat kebijaksanaan terhadap masyarakat semakin tinggi. Relasi dengan pemerintahnya bukan untuk kemakmuran dirinya. Tetapi

semua itu demi kemajuan masyarakatnya.

Bukti yang menonjol tentang tidak egoisnya Ulama adalah tatkala dia diajak kerja sama dengan pemerintah pada waktu itu menghadapi pemilu tahun 1992 dan apabila dalam pemilu yang akan datang Golongan Karya (Golkar) menang atau meraih suara terbanyak, maka Ulama tersebut diberi kedudukan oleh pemerintah, tetapi dia menolak. Seperti diceritakan oleh Drs. KH. Sidqi Mudhar, pengurus NU Kabupaten Pamekasan berikut :

"Saya ini milik umat dan saya harus berusaha agar semua masyarakat tidak saya rugikan. Sebab masyarakat bukan pengikut dari satu partai saja. Oleh sebab itu memilih menurut hati nuraninya, bukan karena saya memilih salah satu partai jadi mereka juga ikut, tetapi itu merupakan kehendak mereka sendiri".

Dari keterangan Bapak Drs. Sidqi Mudhar di atas, dapatlah disimpulkan bahwa ikatan antara Ulama dengan masyarakat adalah sangat erat sekali karena kondisi demikian inilah dia ingin menjadikan suasana yang damai, rukun dan tenteram berdasarkan sikap kasih dan sayang. Serta Ulama tersebut sama sekali tidak mementingkan pribadinya sendiri, melainkan memikirkan nasib masyarakatnya. Oleh sebab itu interaksi Ulama dengan masyarakat menonjolkan sikap **Paternalisme** yaitu jenis keistimewaan yang diungkap dalam bentuk-bentuk kedermawanan yang diterima secara kultural (Horikoshi, 1987 : 174).

sebut tidak akan memprotesnya melakukan itu. Untuk itu an matang-matang. Sebab anggota tersebut dirugikan oleh bertindak di luar norma dan ti sebab itu Ulama sangat n waspada terhadap reputas diuraikan diatas, Ulama g tidak karena Ulama/K sumber moral bagi masyarakat han dalam menghadapi dan

ebab itu Ulama sangat
n waspada terhadap reputas
diuraikan diatas, Ulama
g tidak karena Ulama/K
sumber moral bagi masyarak
han dalam menghadapi dan

bin Jabal menerangkan, bahwa
lah ilmu pengetahuan se
tagwa kepada Allah, menuntut
mempelajarinya adalah tasb
arti jihad, mengajarkan pada
sedekah, sebab di dalam ilmu
ahkan tentang halal haram,
di tengah kebiadapan, ilmu
n, petunjuk jalan dalam k
n di hadapan sanak kerabat
pendekatan dikala terpencil"

Mahali, 1993 : 2)

Jadi Ulama yang mau mempelajari ilmu pengetahuan lebih dahulu kemudian mengamalkannya selanjutnya ia mengajarkan kepada orang lain untuk mencari keridloan Allah SWT, dan pahala akhirat tanpa ada tujuan duniawi sedikitpun (M. Ali Chasan Umar, 1980 : 67)

Selain daripada Ulama yang dalam hidupnya untuk kebaikan dan kemaslahatan umat, ada pula Ulama yang mempergunakan ilmunya sebagai alat untuk adu kebaikan, kesombongan dan sebagai alat perdebatan serta memperoleh keduniaan, kekuasaan dan kedudukan dikalangan para penguasa.

Jadi jelaslah bahwa tugas yang dibebankan kepada pemimpin terhadap yang dipimpinnya mempunyai tanggung jawab yang besar serta dijadikan tauladan bagi masyarakat disekelilingnya, imam yang tidak tahu jiwa umat kemungkinan dapat berbuat sesuatu yang tidak manusiawi yaitu sewenang-wenang diluar batas kesanggupan manusia yang dipimpin itu. Kalau hal ini sampai terjadi, maka tentu berakibat jelek bagi pemimpin itu sendiri. Antara lain akan timbulnya kebencian bagi umat kepada pemimpin yang demikian itu.

Sikap ikhlas kerelaan berkorban mutlak perlu bagi pemimpin (Ulama). Yang pasti si pemimpin berkorban tenaga dan waktu, dan kalau diperlukan juga dengan

Oleh sebab itu peran Ulama lebih menghujam ke dalam sistem sosial dan struktur masyarakat desa yang khas, lokal dan otonom. Dan menjadi seorang pemimpin seperti halnya Ulama/Kyai adalah merupakan kerja yang keras dan disamping diakui tentang pengetahuan ilmunya khususnya ilmu agama Islam.

Sehingga tidak dapat disangkal lagi bahwa untuk menciptakan stabilitas Kabupaten Pamekasan pemerintah tidak melepas peran aktivitas dari Ulama sekitarnya.